

GAYA METAL MAFIA SHALAWAT SEBAGAI METODE DAKWAH DAN PENGARUHNYA DI MASYARAKAT NGAWI

Hanifah Hikmawati
Andrik Purwasito
Titis Srimuda Pitana

Prodi Kajian Budaya
Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta
hanifah_hikmawati@yahoo.com

Abstrak; Artikel ini membahas message studies kelompok Mafia Shalawat yang dipimpin Drs. KH. Muhammad Ali Shadiqin atau biasa dipanggil Gus Ali Gondrong. Gaya metal Mafia Shalawat hadir sebagai media dakwah modern yang berusaha menjaring jamaah, tanpa menjadikannya sebagai refleksi pasif dari struktur dan kondisi sosial. Bentuk-bentuk dari gaya metal yang mencakup yel-yel sapa tiga jari dan semboyan “josss”, menunjukkan bahwa komunikasi dakwah berfungsi menjadi sarana untuk memperoleh kekuasaan. Terdapat upaya mempengaruhi konstruk berpikir, mengubah perilaku sesuai visi misi dan cita-cita yang diinginkan. Selain itu, konsep kebebasan juga diberikan pada jamaah ini sebagai bentuk resistensi terhadap kemapanan dakwah yang sudah ada. Sebagai akibatnya, jamaah mendapat pengaruh besar atas kehadiran Mafia Shalawat dalam mengimplementasikan praktik shalawat menjadi praktik keagamaan yang tidak harus menampilkan pola syariat Islam yang berlaku. Untuk mengetahui motivasi apa saja yang terdapat dalam dakwah gaya metal tersebut, dapat dirumuskan pertanyaan untuk memudahkan pembahasan, sebagai berikut: pertama, bagaimana kemampuan Mafia Shalawat dalam menjaring jamaah untuk bergabung ke dalamnya; kedua, bagaimana gaya metal dapat diterapkan Mafia Shalawat sebagai metode dakwah untuk memperoleh kekuasaan. Teori message studies dan semiologi komunikasi digunakan sebagai teori kritis dan metode tafsir pesan sebagai basis rancang bangun analisis-deskriptif.

Kata kunci: Mafia Shalawat, message studies, dakwah

PENDAHULUAN

Pada era modern, budaya menjadi salah satu wilayah prinsipal di mana penyekatan ditegakkan dan dipertandingkan terus menerus atas makna. Kelompok-kelompok subordinat mencoba menentang penimpaan makna yang sarat akan kepentingan kelompok-kelompok dominan. Inilah yang membuat budaya bersifat ideologis¹. Lalu di era postmodern, budaya bukan lagi menjadi wilayah penyekatan. Keberadaannya menolak oposisi biner, metanarasi, dan berbagai bentuk hubungan

¹ Storey, John, *Cultural Studies and The Study of Popular Culture Theories and Methods. Pengantar Komprehensif Teori dan Metode Cultural Studis dan Budaya Pop*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 4 -5 .

monolitik². Ciri posmodern umumnya tidak suka dengan penyeragaman dan pembatasan, akan tetapi lebih senang menerima perbedaan³. Maka, muncullah pemahaman konsep budaya untuk mengarahkan dan mempertimbangkan semua yang bersifat simbolik: aspek-aspek ideasional dan terpelajar dalam masyarakat manusia⁴. Termasuk unsur simbolik ideasional kelompok Mafia Shalawat yang khas dengan gaya metalnya.

Seperti halnya di era posmodern saat ini, ciri utama kehadiran Mafia Shalawat ditandai sebagai kelompok shalawat yang menaungi orang-orang marjinal. Orang-orang bejat, maksiat, penjahat, merasa tertolong atas adanya Mafia Shalawat yang menyuguhkan nuansa baru sesuai selera mereka. Inilah yang dinamakan upaya suatu kelompok tanpa menjadikan pengikutnya sebagai refleksi pasif dari struktur dan kondisi sosial. Berbagai simbol diciptakan untuk membuat nyaman jamaah, sekalipun dengan mengadopsi konsep gaya metal. Unsur-unsur simbolik tersebut digunakan sebagai alat untuk mengangkat derajat eksistensi manusia yang mampu menciptakan perwujudan eksistensialisme, termasuk aplikasi praktik ibadah.

Hasil cipta kreativitas kemudian direpresentasi dan dikonstruksi secara sosial kepada dan oleh manusia⁵. Konstruksi sosial yang selalu berkembang inilah memunculkan respon beragam dalam mengapresiasi segala hal, sehingga *message studies* semakin nyata tidak bisa dipisahkan dengan konsep hegemoni untuk mendapatkan kekuasaan. Semata semua itu untuk memperoleh legitimasi dan pengakuan atas adanya kelompok religius, untuk kemudian dapat dipertahankan bersama ideologi, dan menjadi konsep sistem dalam kelangsungan hidup yang disahkan oleh kelompok tertentu berdasarkan representasi yang dilakukan⁶.

Ditandai dengan gaya hidup masyarakat yang kian beragam untuk menyusun konsep identitas dan eksistensi diri, maka konsep gaya metal Mafia Shalawat bisa diartikan sebagai penciptaan kemasan pesan (*message packaging*) dalam berdakwah. Pandangan demikian ini semakin menguatkan realita bahwa *message studies* menjadi asumsi dasar tindak komunikasi yang dibangun Gus Ali sebagai komunikator untuk

² Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 404.

³ Lubis, Akhyar Yusuf, *Postmodernisme: Teori dan Metode*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 15.

⁴ Jenks, Chris, *Culture. Studi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 4.

⁵ Barker, Chris, *Cultural Studies*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2015), 9.

⁶ Brown, Richard Harvey, *Cultural Representation and Ideological Domination*, Oxford Journals, 1993, Vol. 71, No.3 (Mar. 1993) pp. 657-676, Oxford University Press.

memperoleh power atau kekuasaan. Hal ini juga senada dengan teori hegemoni yang menyatakan bahwa konsep hegemoni membentuk fokus sentral, memperhatikan hubungan filsafat moral, teori sosial, dan ilmu-ilmu sosial⁷

Berbagai bentuk message studies tersebut dapat dilihat dari atribut simbol kontemporer yang dimunculkan Mafia Shalawat kepada jamaahnya, seperti diciptakannya lagu wajib Mars Mafia Shalawat, penggunaan alat musik, yel-yel, sapa tiga jari, salam “Josss”, dan sebagainya. Segala bentuk pesan khas gaya metal tersebut diimplementasikan ke dalam corak model dakwah yang disesuaikan selera masyarakat, khususnya mereka yang erat hidupnya dengan kejahatan, kejahatan, dan kemaksiatan. Penyesuaian ini dilakukan atas motivasi tindakan untuk mendapat predikat masyhur dalam keberterimaannya kepada dan oleh masyarakat, khususnya masyarakat Ngawi.

Maka yang selanjutnya terjadi, konsep dakwah gaya metal ini mendapat respon beragam yang sama-sama mencolok. Terdapat resistensi yang muncul sebagai tindakan penawaran dalam memberi nuansa berbeda yang dinilai lebih kekinian dan diminati banyak orang. Pro dan kontra silih berganti dalam menilai dan memaknai kehadiran Mafia Shalawat sebagai media ibadah yang melawan kemapanan dakwah yang sudah ada. Bentuk perlawanan tersebut, di antaranya tidak dipisahkannya jamaah laki-laki dan perempuan saat pengajian berlangsung. Semua bebas bercampur menjadi satu. Waktu pelaksanaan pengajian yang *full-time* (penuh) dari pukul 20.00 – 03.30 wib dini hari. Selain itu, pokok sentral identitas Mafia Shalawat dapat dilihat dari gaya komunikasi dakwah Gus Ali yang identik dengan bahasa Jawa khas sapaan anak muda.

Atas berbagai fenomena yang ditampilkan Mafia Shalawat tersebut, dapat diasumsikan bahwa setiap simbol-simbol gaya metal menjadi simbol komunikasi yang mengandung motivasi atau tujuan tertentu untuk mencapai dan memperoleh cita-cita yang mencakup kepentingan pribadi maupun kepentingan bersama, dan tindakan demikian ini tentu berdampak pada praktik ibadah masyarakat Ngawi.

PEMBAHASAN

Mafia Shalawat berasal dari dua suku kata; Mafia dan Shalawat. Kata “Mafia”, secara leksikal bermakna perkumpulan rahasia yang bergerak di bidang kejahatan atau kriminal⁸. Pengertian tersebut erat kaitannya dengan segala kejahatan di dunia ini,

⁷ Bock, Robert, *Pengantar Komprehensif untuk Memahami Hegemoni*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), 14.

⁸ Pusat Bahasa – Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia/Tim Penyusun*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 892.

seperti mafia pajak, mafia politik, mafia hukum, dan lain sebagainya. Atas pemaknaan tersebut, Gus Ali mengadopsi makna yang sudah masyhur untuk dijadikan identitas jamaah dengan menghadirkan makna baru, yaitu akronim dari *Manunggaling Ati lan Fikiran ing Dalem Shalawat*, yang berarti ‘Menyatukan pikiran dan hati dalam bershalawat’. Lalu kata “Shalawat”, secara leksikal berasal dari bahasa Arab – صلى – صلاة – صلوة (shalla – yushalli – shalah – shalawah) artinya bershalat dan berdoa⁹, yang berarti permohonan doa kepada Allah untuk Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan sahabatnya.

Penamaan Mafia sebagai konstruksi makna baru menandakan bahwa masyarakat diajak untuk memahami sebuah pemikiran dan gagasan yang disampaikan Gus Ali dengan gaya khas nyentriknya. Motivasi demikian ini sama halnya dengan yang dikemukakan Purwasito¹⁰, bahwa *message studies* berangkat dari asumsi dasar yang menunjukkan bahwa setiap tindak komunikasi adalah suatu cara manusia untuk memperoleh *power* (kekuasaan), di dalamnya terdapat kekuatan dan representasi pikiran, sikap, dan perilaku komunikator. Representasi yang dilakukan Gus Ali adalah kekuasaan untuk menunjukkan kedudukan sosial, budaya, politik, dan ekonomi baik secara laten maupun manifest. Hal ini merupakan pembaharuan dari sistem religiusitas manusia dalam melawan kemapanan dakwah yang sudah ada. Apalagi pemahaman tersebut di tengah laju globalisasi terkini, keberadaan kelompok religius berbasis gaul, kekinian, dinilai penting untuk aktualisasi dahaga spiritual dengan model baru yang mengikuti selera masyarakat. Fenomena praktik shalawat demikian ini, menjadi perwakilan keadaan posmodern yang menimpa manusia terkini. Berbeda dengan paradigma modern yang terlampau mengunggulkan rasionalitas, posmodern menjadi sebuah keadaan untuk mewakili suatu pergeseran wacana di berbagai bidang¹¹, salah satunya adalah praktik keagamaan.

SPIRIT JAMA’AH MAFIA SHALAWAT

Sepanjang sejarah, agama dapat memberi sumbangsih positif dengan memupuk persaudaraan dan semangat kerjasama antar anggota masyarakat. Namun sisi lain,

⁹ Al-Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 792.

¹⁰ Purwasito, Andrik, *Message Studies, Studi Tanda dalam Wacana*, (Surakarta: nDalem Poerwahadiningratan Press, 2003).

¹¹ Adian, Donny Gahral, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Teraju, 2002), 16.

agama juga menjadi pemicu konflik antar masyarakat beragama. Ini adalah sisi negatif dari pelaku agama dalam mempengaruhi masyarakat. Perbedaan suku dan ras ditambah dengan perbedaan doktrin agama menjadi penyebab lebih kuat menimbulkan perpecahan antar kelompok dalam masyarakat. Atas kondisi dan keadaan demikian ini, muncullah ide, gagasan, dan kreativitas beberapa tokoh dalam menciptakan kelompok baru. Hal ini diperlukan bukan saja karena dunia komunitas membutuhkan keseimbangan, tapi juga disebabkan oleh melubernya praktik-praktik budaya yang semakin jauh dari nilai moral dan keagamaan. Logika-logika metafisikal yang menjadi bagian utama dari tanda kesempurnaan manusia dalam kehidupan sehari-hari, kian lenyap dan terlupakan¹². Sehingga memunculkan niat dan tekad kelompok tertentu untuk menyampaikan pesan keagamaan lewat dakwah gaul dan populer, seperti Mafia Shalawat. Sekalipun corak dakwahnya mirip konser musik, dan dinilai kurang mengindahkan syariat Islam yang berlaku.

Mafia Shalawat Ngawi¹³ dideklarasikan pada 13 Desember 2014 berbentuk pengajian yang diisi langsung oleh Gus Ali Gondrong. Upaya demikian ini berawal dari diadakannya pengajian Mafia Shalawat ketika menjelang ramadhan tahun 2013, lalu muncullah pendukung dari tokoh-tokoh keagamaan masyarakat Ngawi yang membentuk keanggotaan dalam menjaga eksistensi Mafia Shalawat terhadap kehidupan sehari-hari. Selain membentuk pengurus pusat kabupaten, juga dibentuk pengurus di tiap kecamatan. Dari 19 kecamatan yang ada, 6 di antaranya belum terbentuk pengurus cabang. Kecamatan-kecamatan yang telah dibentuk pengurus adalah kecamatan Ngawi, Kasreman, Padas, Bringin, Karangjati, Kwadungan, Ngrambe, Paron, Geneng, Gerih, Widodaren, Mantingan, dan Kedunggalar. Enam kecamatan yang belum terbentuk pengurus adalah Pangkur, Kendal, Jogorogo, Sine, Karanganyar, dan Pitu.

Sejak dideklarasikan dan dibentuk pengurus, kegiatan Mafia Shalawat mendapat dukungan dari berbagai pihak, khususnya pemerintah Kabupaten Ngawi. Bentuk dukungan dari pemerintah, yaitu dengan memberi fasilitas panggung lengkap dengan soundsistemnya. Bentuk dukungan yang lain hadir dari jamaah dengan

¹² Salad, Hamdy, Jurnal Kebudayaan *The Sandour* Edisi III, (Lamongan: Pustaka Pujangga bekerja sama Forum Sastra Lamongan, 2008).

¹³ hasil wawancara dengan pak Herfin pada Senin, 29 Agustus 2016 pukul 10.00 Wib di jalan Imam Bonjol Gang Mawar No. 512 – B

berbagai latar belakang yang berbeda. Mereka antusias dan sukarela menjalankan segala agenda gaya metal khas Mafia Shalawat.



Gambar 1 : Diagram respon dan praktik shalawat gaya metal Mafia Shalawat

Dari gambar diagram tersebut, dapat diketahui bahwa keberadaan sebuah kelompok berdiri di tengah-tengah suatu arus penafsiran sejarah adalah cara bagaimana ia mengerti sebuah teks turut dihasilkan sebuah tradisi. Penafsiran ditentukan oleh individualitas dan masyarakat. Penafsiran terjadi sambil “melebur cakrawala masa silam dan masa kini”, yang menjadi sasaran terakhir adalah agar penafsir memahami dan menerapkan yang baku¹⁴. Selain itu, juga dibutuhkan *skematisasi*, yaitu penentuan dan penghubungan gambaran makna yang terepresentasikan secara analitis sintesis sehingga membentuk spesifikasi satuan hubungan, sekuensi, dan sistem hubungan tertentu¹⁵.

Orang yang mengerti dalam artian ini, bukan hanya memahami pengetahuan tertentu, tetapi juga memiliki keterampilan praktis untuk menerapkannya. Di dalam hidupnya, manusia selalu mencari arah baru untuk dituju. Untuk menemukan arah yang tepat, manusia haruslah memiliki pengertian yang tepat tentang dirinya sendiri. Hanya dengan memahami diri secara tepatlah manusia bisa mewujudkan potensi-potensinya semaksimal mungkin. Untuk memahami manusia menurutnya, orang harus peduli dan mampu memaknai manusia tersebut dalam konteksnya¹⁶. Konteks yang direproduksi menjadi kelompok religius melalui konsep gaya metal yang dibangun Mafia Shalawat sebagai jalan upaya manusia untuk mendapat kekuasaan melalui pesan-pesan yang ditampilkan. Sebagaimana segala sesuatu dinamakan teks, karena mengandung penafsiran dan interpretasi dari pelakunya.

¹⁴ Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra – Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: CAPS, 2013), 44.

¹⁵ Maryaeni, *Metode Penelitian Budaya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 77.

¹⁶ Halim, Abdul, *Ahlus Sunnah wal Jamaah Politisi Nahdlatul Ulama: Perspektif Hermeneutika Gadamer*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2014), 15.

YEL-YEL DAKWAH MAFIA SHALAWAT VERSI METALLICA

Yel-yel Mafia Shalawat diciptakan sebagai gelora semangat dalam menghidupkan suasana jamaah dalam prosesi pengajian, *ruwat show*, bahkan dalam kehidupan sehari-hari Mafia Shalawat. Yel-yel yang diciptakan ini, tidak hanya dilantangkan secara lisan, namun juga diiringi gerakan tangan membentuk simbol khas metal yang terdiri dari tiga jari; jari jempol, telunjuk, dan kelingking. Selain itu, yel-yel tersebut juga menjadi pembuka lagu Mars Mafia Shalawat yang tidak hanya dinyanyikan tapi juga diucapkan setiap waktu saat pengajian sebagai simbolis salam.

Mafia Shalawat? Josss.
NKRI? Harga Mati.
Shalawat? Sampai Mati.
Taubat? Sebelum Mati.

Yel-yel demikian ini sudah sangat masyhur di kalangan masyarakat umum, mereka menilai, yel-yel tersebut menjadi identitas eksistensi Mafia Shalawat dalam membangun ruang kekuasaan di lingkup masyarakat. Dalam mensyiarkan yel-yel, jamaah tidak hanya mempraktikannya lewat lisan dan tegur sapa sesama pengikut, namun juga diabadikan ke dalam produksi kaos, kaset VCD, dan sebagainya. Motivasi ini sebagai langkah agar seluruh kalangan mengenal Mafia Shalawat melalui yel-yel yang dipublikasikan. Selain itu, juga sebagai media pesan komunikasi yang mengandung kepentingan-kepentingan tertentu.



Gambar 2 : Simbol tiga jari Mafia Shalawat (dokumen Hikmawati, 26 Juni 2016)

Konsep salam tiga jari yang mirip simbol Metal seperti halnya gambar di atas, memiliki peranan filosofis terhadap nilai yang disampaikan. Hal ini senada yang dikemukakan Abdullah¹⁷, nilai yang terjadi secara meluas di mana perbedaan alat ukur dan penilaian terhadap berbagai dimensi kehidupan dapat terjadi dalam ruang dan waktu yang sama karena setiap kelompok memiliki relativitas nilainya sendiri-sendiri. Norma dan nilai yang terbentuk, diupayakan memperoleh ruang pengakuan

¹⁷ Abdullah, Irwan, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, . 2010), 170.

legitimasi menjadi tindakan untuk menciptakan narasi, yang menunjukkan pada sifat melayani kepentingan kelompok-kelompok yang berbeda.

Konsep salam tiga jari ini diiringi lantunan yel-yel semboyan Josss membentuk sebuah jargon Mafia Shalawat; *“Mafia Shalawat... Josss.. NKRI Harga Mati Shalawat Sampai Mati Taubat Sebelum Mati”*. Jargon ini telah menjadi identitas populer Mafia Shalawat yang sangat berbeda dengan pengajian pada umumnya, dan dikemas nyentrik untuk menarik perhatian jama’ahnya.

Pemaparan atas penciptaan konsep sapa tiga jari dengan diiringi yel-yel “Josss” tersebut menandakan bahwa praktik religius bershalawat di era kekinian seperti saat ini adalah mediator dakwah yang tidak lagi mengikuti selera tradisional, butuh perubahan ekspresif untuk menarik jama’ah. Salah satunya adalah dengan diciptakannya atribut simbol yel-yel yang lebih mengikuti selera masyarakat untuk mendapat respon yang cepat. Simbol salam sapa metal tiga jari sudah sangat mainstream di kalangan masyarakat, dengan begitu, Gus Ali mengupayakan pengenalan baru melalui nilai kontruks yang ia bangun. Agar mudah dimengerti dan diterima, ia menjadikan simbol yang sudah mainstream tersebut kepada masyarakat dengan konsep filosofi baru yang mengangkat tema utama ideologi Islam.

Penggunaan yel-yel tiga jari dijelaskan Gus Ali sebagai upaya peringatan. Ketiga jari yang terdiri dari kelingking, telunjuk, dan jempol diartikan sebagai proses perjalanan hidup dari kecil menuju besar, dari yang buruk hingga baik, dari yang miskin hingga kaya, dan dari yang bodoh hingga pintar¹⁸. Pemaparan demikian ini semakin menunjukkan cakrawala kesadaran Gus Ali atas tindakannya membangun komunikasi pesan untuk mendapatkan respon balik dari jamaah. Secara tidak langsung, yel-yel tiga jari khas metal ini memberi pengaruh pada orang lain untuk turut menjadi pihak yang membenarkan dan menerima konsep tersebut sebagai suatu kebenaran yang diharapkan mampu memberi ruang kesadaran.

Masyarakat Indonesia tentu tidak asing dengan semboyan “josss”, dalam bahasa Jawa, semboyan ini mempunyai arti ‘sesuatu yang bagus, baik, dan sesuai’. Semboyan Josss juga digunakan masyarakat yang sedang asyik melangsungkan acara musik *dangdutan* sebagai sebuah rasa kepuasan tersendiri saat berjogetan dan bergoyang. Berdasarkan pengetahuan makna Josss tersebut, kemudian diinterpretasi

¹⁸ Ceramah Gus Ali Gondrong saat Ruwat Show di lapangan Rejuno, Karangjati pada 21 Mei 2016, <https://www.youtube.com/watch?v=Ytw5fnXEFJQ> . diakses 29 Agustus 2017. Pkl. 13:13 wib.

menjadi semboyan yang mempunyai nilai baru di dalam Mafia Shalawat. Makna semboyan “josss” merupakan akronim dari “*Jogo olehe sholat, sodaqah, shalawat*” yang artinya “jagalah selalu shalat, sedekah dan shalawat”. Semboyan Josss ini menjadi ciri khas jama’ah Mafia Shalawat dalam menghidupkan semangat bershalawat dalam bentuk sapa dan salam khas, “*Mafia Shalawat... Josss.. NKRI Harga Mati Shalawat Sampai Mati Taubat Sebelum Mati*”.

Josss menjadi spirit semboyan dengan konsep filosofis menjaga shalat, sedekah, dan shalawat bagi kehidupan manusia menuju kesuksesan lebih baik. Spirit baru dari bentuk makna sebelumnya ini menandakan bahwa apa yang dilakukan menjadi motivasi kesadaran baru dalam membangun makna hidup yang lebih religius dengan tetap menggunakan konsep yang telah ada. Moral kesadaran dalam hal ini dinamakan sebagai kesadaran intensional; berdasarkan niat dan keinginan. Kesadaran yang bersifat intensional, yakni kesadaran yang hakikatnya di luar dirinya¹⁹. Kesadaran telah hadir pada kenyataan di luar kesadaran sebelum terbentuknya gambaran-gambaran formalitas sebelumnya. Kesadaran intensional tersebut sekaligus menjadi tanda bahwa Mafia Shalawat secara sadar tidak bisa menghilangkan rasa percaya terhadap Sang Pencipta. Oleh sebab itu, kesadaran tersebut melahirkan bentuk-bentuk implikasi dalam perwujudan ibadah.

INTERPRETASI LAGU MARS MAFIA SHALAWAT

Mafia Shalawat mempunyai lagu mars yang diteriakkan saat pengajian ataupun Ruwat Show berlangsung di berbagai tempat, khususnya agenda pengajian dan *ruwat show* di kabupaten Ngawi. Ruwat Show adalah bentuk pengajian yang diambil dari kata “ruwat”, yaitu membuang sengkala. Jika zaman dahulu prosesi ruwatan dilakukan dengan menyiapkan bunga dan sesaji, maka kini ruwatan lebih modern ditampilkan dengan berbagai metode. Salah satunya adalah gaya metal Ruwat Show khas Mafia Shalawat ini. Penciptaan lagu mars Mafia Shalawat menjadi komponen dakwah metal seperti halnya saat pengajian peringatan hari lahir (harlah) Mafia Shalawat Ngawi ke-2 pada 28 Desember 2016 bertempat di lapangan alun-alun kabupaten Ngawi berikut ini.

Mafia shalawat...(joss)
Manunggaling fikiran lan ati ing ndalem shalawat
NKRI Harga mati
Sholawat sampai mati
Taubat sebelum mati

¹⁹ Snijders, Adelbert, *Manusia dan Kebenaran*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 89.

*Ayo podo semangat, leh do moco sholawat
Supoyo dadi gampang, dalane do tobat*

*(Di sela-sela menyanyi Gus Ali mengajak jamaah mengangkat tangan
“Tangane diangkat semua yooooo...”)*

*Luru Syafa’at, Kanjeng Nabi Muhammad
Ayo Sholawat mugo-mugo, uripe do nikmat
Ayo Sholawat mugo-mugo, seng loro dadi sehat
Ayo Sholawat mugo-mugo, seng nakal podo tobat
Ayo Sholawat mugo-mugo, mbesok entuk syafaat
Ayo Sholawat mugo-mugo, maksiate minggat
Ayo poro sedulur, podo ngakehne syukur
Supoyo Uripe, Ora Bakal Ngawur
Supoyo Uripe. Ora dadi Ajur....*

*(Di sela-sela menyanyi, Gus Ali mengajak jama’ah mengangkat tangan selalu.
“Mana tangannya yang kompak. Kebersamaan kita di Mafia Shalawat. Usia
dua tahun untuk ngawi. Bisa kompak, bersatu, rukun, seduluran, damai, saling
cinta)*

*Kabeh Menungso, Iku Sedulur
Seng Do Akur mugo-mugo Urip Tentrem Makmur
Ayo Sholawat Mugo Mugo, Uripe Do Nikmat
Ayo Sholawat Mugo Mugo, Seng Loro Dadi Sehat
Ayo Sholawat Mugo Mugo, Seng Mendem Gelem Tobat
Ayo Sholawat Mugo Mugo, Seng Mbejjat Gelem Tobat
Ayo Sholawat Mugo Mugo, Maksiate Minggat*

Sejauh ini, bisa dikatakan jama’ah Mafia Shalawat adalah satu-satunya jama’ah yang mempunyai lagu mars. Umumnya, lagu mars diciptakan sebagai identitas di lingkup pemerintahan, instansi, universitas, dan berbagai lembaga lainnya. Untuk menggiring wacana legitimasi praktik religiositas, Mafia Shalawat juga menciptakannya sebagai identitas mereka. Mars Mafia Shalawat dengan bahasa Jawa adalah bukti bahwa keberadaan jama’ah ini melakukan berbagai kreativitas untuk menampung dan menjaring seluruh komponen masyarakat, khususnya orang-orang yang kehidupannya erat dengan kejahatan, kejahatan, dan kemaksiatan. Pelantunan lagu ini juga diiringi perpaduan musik klasik dan kontemporer. Rebana dan beberapa alat musik modern seperti organ, gitar, drum, biola, menjadi alat musik yang juga ditampilkan dalam pengajian.

Lirik lagu Mars Mafia Shalawat di atas merupakan bagian dari komunikasi dakwah yang diciptakan Gus Ali dalam membangun citra diri melalui penggunaan

lagu atau musik. Sebagaimana teori *message studies*, bentuk kekuasaan seperti dalam tindak komunikasi dapat berupa resistensi wacana pikir, gerakan revolusi, wacana, dan gerakan reformasi dan penyebaran ideologi²⁰. Mars Mafia Shalawat, dapat diidentifikasi sebagai alat kekuasaan dalam penyebaran ideologi konsep berfikir dan bertindak melawan kemapanan dakwah yang sudah ada dengan mengusung tema modern dan populer yang lebih banyak diminati kaum muda.

Perspektif kekuasaan yang termaktub dalam lagu mars mafia shalawat sebagai proses komunikasi di dalamnya terkandung kekuatan dan representasi pengetahuan (*knowledge*), pikiran, sikap, dan perilaku komunikator dalam mempengaruhi jamaah Mafia Shalawat. Terdapat interpretasi logis yang akan ditemui dengan menggunakan teori kritis kaidah dan formula tafsir pesan. Pesan yang dibawa Gus Ali melalui penciptaan lagu Mars Mafia Shalawat, selanjutnya menjadi relasi yang bersifat logik. Hal ini dikarenakan, setiap orang mempunyai daya tangkap dan penafsiran yang berbeda, sekalipun terjadi banyak kesamaan. Apalagi, lirik lagu tersebut berisi ajakan untuk bershalawat dengan disandingkan analogi sebagai bentuk nasehat terhadap orang-orang yang erat hidupnya dengan kejahatan, kemaksiatan, dan kebejatan.

PRAKTIK SHALAWAT DAN PENGARUHNYA TERHADAP MASYARAKAT NGAWI

Religiositas dan praktiknya menempatkan diri sebagai mediator dakwah yang mengusung nilai syari'at Islam. Nilai-nilai inilah yang kemudian menjadi tujuan utama umat manusia untuk mendalami ilmu sebagai modal awal dalam melakukan praktik Islam. Sebagaimana yang ditegaskan Mudjab Mahali dan Mujawazah Mahali²¹, mendalami ilmu merupakan jihad penting untuk *amar ma'ruf nahi munkar*, memperjuangkan kebenaran dan meluhurkan agama Allah, dan dalam mendalami ilmu ini, umat manusia harus terbebas dari pengaruh kepentingan individu. Namun yang terjadi, segala kepentingan individu selalu muncul di setiap tokoh penggerak perubahan, termasuk penampilan praktik shalawat yang mempunyai visi misi dan tujuan atas maksud tertentu.

Faktor-faktor tersebut mencerminkan bahwa perilaku-perilaku dan tata laku masyarakat Nusantara dalam membangun praktik shalawatan adalah sesuatu yang

²⁰ Purwasito, Andrik, *Message Studies, Studi Tanda dalam Wacana*, (Surakarta: nDalem Poerwahadiningratan Press, 2003).

²¹ Mahali, Mudjab & Mahali, Umi mujawazah, *Kode Etik Kaum Santri*, (Bandung: Al-Bayan, 1994), 29.

tidak lepas dari konsep tradisi sesuai bentuk-bentuk keterlibatan yang ada di masing-masing daerah sebagaimana Hadi²² menyatakan bahwa bentuk-bentuk keterlibatan tersebut terdiri dari keterlibatan ritual, ideologis, intelektual, pengalaman, dan konsekuensi. Berbagai bentuk keterlibatan tersebut mewakili tradisi shalawatan menjadi adat dalam lingkup masyarakat atas keyakinan terhadap keyakinan Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 56²³;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

[*yā ayyuhal-ladzīna āmanū shallū ‘alaihi wa sallimū taslīmā*]

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya” (Q.S. Al-Ahzab [33], 2009:56)

Ayat Al-Qur'an di atas menjadi pedoman pokok ummat manusia dalam melakukan aktivitas bershalawat yang kemudian diterapkan dengan bentuk-bentuk adat dan tradisi yang disepakati bersama dari zaman ke zaman. Perintah bershalawat dalam ayat tersebut menjadi alasan kuat masyarakat dalam melangsungkan legitimasi shalawatan menjadi sebuah kebutuhan praktik religiositas.

Selain dari Kitabullah tersebut di atas, anjuran bershalawat juga disampaikan para ulama' yang berpedoman pada konsep ideologi Ahlus-sunnah Wal-Jama'ah, dikarenakan aktivitas shalawatan dinilai dapat memberikan pertolongan syafa'at di *yaumil-akhir* nanti. Sebagaimana Syaikh Muhammad 'Alawiy Al-Malikiy mengatakan:

“Kita wajib beriktikad bahwa walaupun beliau Saw telah wafat, namun beliau tetap hidup, hidup di alam Barzakh dengan sempurna. Beliau mendengar ucapan, menjawab salam, ucapan shalawat sampai pula kepadanya, dihadapkan kepadanya amal-amal umatnya, hingga beliau merasa puas amal-amal orang muhsinin dan memohonkan ampun terhadap mereka yang beramal buruk, Allah mengharamkan bumi untuk merusak jasadnya, dengan begini beliau terpelihara dari segala bencana alam.”²⁴

Selain Syaikh Malikiy, referensi pengetahuan lain yang dipahami masyarakat juga didukung dari pemaparan Djamaluddin Ahmad al-Buny²⁵;

²² Hadi, Y. Sumandiyo, *Seni dalam Ritual Agama*, (Yogyakarta: Buku Pustaka, 2006), 32-33.

²³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009)

²⁴ Al-Malikiy, Syaikh Muhammad 'Alawiy, *Mafāhimu Yajibu an Tushahhaha - Membela Sunnah Nabi Saw*, (Madiun: Yayasan PP. Al-Furqon, 2013), 48.

²⁵ Al-Buny, Syaikh Djamaluddin Ahmad, *Menyelami Bashirah Shufiyah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), 4.

“Mereka yang bersama Allah yang kesalihannya melalui pengetahuan ilmu-ilmu Allah dalam syari’at para Nabi. Mereka telah mencapai maqam ilmu-yaqin (keyakinan)”.

Pemahaman seperti yang dikatakan Syaikh Malikiy dan Al-Buny ini direpresentasi banyak kalangan masyarakat sehingga shalawatan menjadi legitimasi praktik ibadah yang diharapkan dapat memberi pertolongan di hari akhir lewat pelantunan syair-syair memuji Rasulullah. Apalagi, praktik shalawatan dilakukan dengan iringan rebana dan seni musik daerah. Pemahaman kultural demikian ini menunjukkan bahwa tidak dapat dipungkiri, agama adalah pembangkit daya cipta yang luar biasa untuk mewujudkan segala sesuatu yang bernilai seni²⁶. Seni yang bernafaskan keagamaan itu, bukan hanya disalurkan dalam bentuk rumah-rumah pemujaan seperti masjid, gereja, candi dan sebagainya, tetapi meliputi segi-segi kesenian lainnya, termasuk shalawatan dengan seni hadrah yang melantukan syair berbahasa Arab maupun bahasa daerah.

Segala bentuk seni yang ditampilkan Mafia Shalawat dengan gaya khas metal tentu berdampak pada perilaku masyarakat Ngawi, khususnya jamaahnya. Berbagai perilaku dan corak jamaah tampak mencolok dalam praktik shalawatan, yaitu menggerakkan tubuh layaknya orang berjoget. Jamaah merespon hal demikian ini sebagai jalur kekinian yang mampu menampung kondisi yang disesuaikan pengalaman kelam mereka. Namun di sisi lain, masyarakat merespon corak metal tersebut melanggar tatanan syariat Islam dan tidak mengindahkan adab beribadah.

Pembenaran gerakan tubuh menandakan sebuah proses interpretasi yang dilakukan jamaah atas ceramah dan berbagai macam simbol metal yang ditawarkan Gus Ali. Hal inilah yang menandakan bahwa semiologi komunikasi menjadi penting dimaknai sebagai proses hermenotik yang mempelajari makna dari suatu peristiwa atau sebuah episode, penerjemahan tindakan kelompok dalam kerangka berpikir yang dapat dimengerti oleh kelompok lain²⁷.

Gerakan tubuh yang dilakukan jamaah Mafia Shalawat saat melakukan Ruwat Show dinilai sepadan dengan yang dikatakan Bakhtiar²⁸ dalam bukunya “Tasawuf dan Gerakan Tarekat”, ia memaparkan bahwa perilaku ibadah lahiriah dalam bentuk ucapan, gerak, dan laku perbuatan di dalamnya dimaksudkan antara lain untuk

²⁶ Israr, *Sejarah Kesenian Islam Jilid 2*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 216.

²⁷ Purwasito, Andrik, *Semiologi Komunikasi – Masyarakat Semiologi Komunikasi*, (Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UNS, 2001).

²⁸ Bakhtiar, Amsal, *Tasawuf dan Gerakan Tarekat*, (Bandung: Angkasa Bandung, 2003), 21.

mempengaruhi rohani dan menuntun kalbu dalam upaya menghayati ibadah. Tiga aspek yang mencakup ucapan, gerak, dan laku perbuatan merespon ide dan gagasan Gus Ali untuk mengimplementasikannya dalam bentuk gerak fisik saat bershalawat.

Namun dalam pemahaman umum, praktik ibadah adalah praktik fundamentalis yang sarat dengan tatanan dan norma yang berlaku, dalam hal ini adalah syariat Islam. Penekanan adab dalam beribadah telah ditegaskan oleh ulama masyhur Timur Tengah, Sayyid Muhammad Alawy Al-Maliky pada kitab yang berjudul *Mafahimu Yajibu An Tushahaha*²⁹, ia mencuplik kisah Abu Utsman dengan anaknya, Abu Bakar. Dalam kisah itu, terdapat anjuran memakai etika ketika bersahabat dengan Allah, dan mengikuti cara bersahabat dengan Rasulullah Saw, itu dengan mengikuti sunnahnya serta berpegang pada ilmu zahir (syariat). Sedangkan siapa pun yang memperturutkan hawa nafsu hingga merebak dalam dirinya, sampai merusak ucapan dan perbuatannya, maka dia akan mengucap dan bertindak memperturutkan bid'ah.

Adab beribadah dalam tatanan syariat Islam, menjadi tolok ukur penilaian masyarakat dalam merespon kelompok keagamaan. Termasuk Mafua Shalawat yang dinilai ekstrem dalam perwujudan praktiknya. Maka masyarakat menilai jamaah tersebut tidak ada bedanya dengan konser musik pop pada umumnya. Namun di sisi lain, kebenaran juga ditampilkan jamaah ini. Konsep kebebasan dalam praktik shalawat yang identik dengan gerakan jogetnya, di sisi lain dipahami sebagai upaya Gus Ali Gondrong dalam mewujudkan media ibadah untuk menampung manusia-manusia bejat yang identik dengan pengalaman kejahatan, kejahatan, dan kemaksiatannya untuk berkumpul menjadi satu beribadah bersama. Selain itu, upaya tersebut juga dinilai sebagai bentuk toleransinya kepada masyarakat akan pentingnya menumbuhkan spiritualisme religiusitas dengan cara baru yang ia kenalkan, cara di mana ideologi agama dan kehidupan modernitas keberagamaan lebur menjadi satu.

Meski demikian, mereka berusaha teguh menjalankan shalawat dengan corak baru yang dianggap melanggar tatanan syariat Islam yang berlaku. Spirit demikian ini tentu tidak lepas dari petuah dakwah dan pengetahuan yang dimiliki pemimpinnya. Bentuk pengetahuan tersebut disampaikan Gus Ali Gondrong untuk menarik jamaah agar masuk dalam kelompok yang ia dirikan. Hal ini sekaligus menguatkan cakrawala

²⁹ Al-Malikiy, Syaikh Muhammad 'Alawiy, *Mafhimu Yajibu an Tushahhaha - Membela Sunnah Nabi Saw*, (Madiun: Yayasan PP. Al-Furqon, 2013), 85.

diskursus dalam wilayah posmodern yang dikemukakan Foucault³⁰, bahwa otorisasi pengetahuan tentang individu bukan hanya menjadi sekadar tatanan historis atau estetika belaka, tapi juga menunjukkan sebuah struktur pengalaman. Maka bukan lagi menjadi dampak praktis, Mafia Shalawat mendapat ruang legitimasi begitu besar dari pengikutnya.

Forum kajian ilmiah purna siswa 2016 Lirboyo (Jimat)³¹ dalam kitab keagamaan berjudul “Menghayati Agama, Islam, dan Aswaja”, menjelaskan sekaligus menegaskan bahwa ajaran Islam mengatur sepenuhnya semua hubungan manusia; dengan Tuhannya, sesama manusia, alam raya dan merupakan ajaran proporsional, menyeluruh, santun, penuh kasih sayang dan jauh dari kesan jahat maupun kejam. Ketika melihat realita gaya bershalawat yang berjogetan, berteriak, dan semua cenderung pada kebebasan, apalagi dengan gaya metal yang khas tersebut, maka tatanan adab beribadah antara manusia kepada Tuhan dinilai tampak kurang diperhatikan oleh jama'ah Mafia Shalawat. Inilah yang dinamakan wilayah posmodern, hubungan antar manusia tidak ada sekat, semua melebur jadi satu dalam misi dan tujuan kepentingan tertentu. Substansi dari berbagai kausalitas dapat menghegemoni cara berpikir, berperilaku, bertindak, dan mengambil keputusan atas kekuasaan dan pengetahuan yang mendominasi³².

Menerapkan kebebasan sebagai motivasi tindakan dakwah dalam membangun kekuasaan pada Mafia Shalawat, menjadikan jama'ah ini justru mendapat respon antusias besar. Relasi jama'ah yang dibangun Gus Ali melalui dakwahnya berhasil diikuti banyak kalangan, karena menganggap Mafia Shalawat sebagai mediator dakwah dengan memberlakukan kebebasan berekspresi bagi pengikutnya. Jama'ah yang tergabung mayoritas dari mereka berpengalaman preman, penjudi, pemabuk, berandalan, anak-anak jalanan, dan sejawatnya. Dengan bangga mereka menyebut diri sebagai ahli maskiat, ahli bejat, berandalan, dan ingin taubat. Mereka termasuk bagian dari manusia modern yang terus ingin mengenal Tuhannya, sekalipun belenggu kehidupan kejahatan lekat dengan mereka. Pandangan demikian ini sama halnya yang

³⁰ Foucault, Michel, *The Birth of The Clinic – An Archaeology of Medical Perception*, (France: Routledge, 1973), xiv.

³¹ Forum Kajian Ilmiah Purna Siswa 2016, *Menghayati Agama, Islam, dan Aswaja*, (Kediri: Lirboyo Press, 2016), 219.

³² Foucault, Michel, *Madness and Civilization – A History of Insanity in The Age of Reason*, (United States: Random House, 1988), 119.

disampaikan Nasr³³, manusia modern ingin mengenyahkan dimensi transenden hidupnya dalam kehidupan dua dimensional yang telah dicipta bagi dirinya, manusia dapat mempertahankan kemanusiaannya hanya dengan meyakini sepenuhnya kodrat ketuhanannya sendiri. Sehingga, modernitas yang begitu melekat pada kehidupan mereka, tidak bisa begitu saja ditinggalkan, dan justru menjadi mediasi religiositas mereka dalam menemukan wadah baru sesuai keadaan dan selera mereka. Sekalipun itu melanggar tatanan syariat Islam yang berlaku.

PENUTUP

Dakwah gaya metal diterapkan Mafia Shalawat sebagai upaya konstruksi berpikir baru yang disampaikan kepada jamaah melalui komunikasi *message packaging* (kemasan pesan). Bentuk dari gaya metal, seperti sapa tiga jari, semboyan “josss” dan lagu mars Mafia Shalawat, terus diulang untuk mendapat legitimasi kekuasaan dalam syiar dakwah kepada kalangan masyarakat. Melalui konsep metal tersebut, masyarakat memunculkan respon yang beragam. Sebagian mengikuti dengan penuh antusias, sebagian menolak dengan memberikan dalih pelanggaran terhadap syariat Islam. Hal ini dikarenakan performa praktik shalawatan yang cenderung memberi ruang kebebasan, seperti bercampurnya jamaah laki-laki dan perempuan, dan segala bentuk gaya metal, dinilai sebagai bukan cerminan dakwah Islam. Maka dari itu, masyarakat mendapat pengaruh besar atas kehadiran Mafia Shalawat. Apalagi mereka yang mempunyai pengalaman kelam, menganggap jamaah tersebut sebagai media penolong yang mampu menerima dan menampung kondisi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2010. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adian, Donny Gahral. 2002. *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Teraju.
- Al-Buny, Syaikh Djamaluddin Ahmad. 2002. *Menyelami Bashirah Shufiyah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Al-Malikiy, Syaikh Muhammad ‘Alawiy. 2013. *Mafāhimu Yajibu an Tushahhaha*. Diterjemahkan Imam Ahmad Ibnu Nizar. *Membela Sunnah Nabi Saw*. Madiun: Yayasan PP. Al-Furqon.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Bakhtiar, Amsal. 2003. *Tasawuf dan Gerakan Tarekat*. Bandung: Angkasa Bandung.

³³ Nasr, Sayyid Husein, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Diterjemahkan Abdul Hadi WM, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), 26.

- Barker, Chris. 2015. *Cultural Studies*. Diterjemahkan oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bocock, Robert. 2007. Diterjemahkan Ikramullah Mahyuddin. *Pengantar Komprehensif untuk Memahami Hegemoni*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Brown, Richard Harvey. 1993. *Cultural Representation and Ideological Domination*. Oxford Journals, Vol. 71, No.3 (Mar. 1993) pp. 657-676, Oxford University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra – Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Forum Kajian Ilmiah Purna Siswa 2016. 2016. *Menghayati Agama, Islam, dan Aswaja*. Kediri: Lirboyo Press.
- Foucault, Michel. 1988. *Madness and Civilization – A History of Insanity in The Age of Reason*. United States: Random House.
- _____. 1973. *The Birth of The Clinic – An Archaeology of Medical Perception*. France: Routledge
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Buku Pustaka.
- Halim, Abdul. 2014. *Ahlus Sunnah wal Jamaah Politisi Nahdlatul Ulama: Perspektif Hermeneutika Gadamer*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Israr. 1978. *Sejarah Kesenian Islam Jilid 2*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Jenks, Chris. 2013. *Culture*. diterjemahkan oleh Erika Setyawati. *Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Pormodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mahali, Mudjab & Mahali, Umi mujawazah. 1994. *Kode Etik Kaum Santri*. Bandung: Al-Bayan.
- Maryaeni. 2008. *Metode Penelitian Budaya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasr, Sayyid Husein. 2002. *Tasauf Dulu dan Sekarang*. Diterjemahkan Abdul Hadi WM. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Purwasito, Andrik. 2003. *Message Studies, Studi Tanda dalam Wacana*. Surakarta: nDalem Poerwahadiningratan Press.
- _____. 2001. *Semiologi Komunikasi – Masyarakat Semiologi Komunikasi*. Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UNS.
- Pusat Bahasa – Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia/Tim Penyusun*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Salad, Hamdy. 2008. dalam Jurnal Kebudayaan *The Sandour*. Edisi III. Lamongan: Pustaka Pujangga bekerja sama Forum Sastra Lamongan.
- Snijders, Adelbert. 2010. *Manusia dan Kebenaran*. Yogyakarta: Kanisius.
- Storey, John. 2010. *Cultural Studies and The Study of Popular Culture: Theories and Methods*. Diterjemahkan oleh Layli Rahmawati. *Pengantar Komprehensif Teori dan Metode Cultural Studis dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.